

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan. Peternakan tidak hanya menghasilkan produk utama berupa daging, susu, dan telur, tetapi juga menghasilkan limbah yang berlimpah. Salah satu limbah yang dihasilkan adalah kotoran ternak yang jumlahnya semakin meningkat seiring berkembangnya usaha peternakan. Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah tersebut dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan masalah kesehatan.

Di sisi lain, kotoran ternak sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan kembali. Kotoran ternak dapat diolah menjadi pupuk organik melalui proses pengomposan. Pupuk kompos yang berasal dari limbah peternakan mengandung unsur hara yang bermanfaat bagi kesuburan tanah. Dengan penggunaan pupuk kompos, kualitas tanah dapat ditingkatkan dan produktivitas tanaman dapat lebih terjaga. Hal ini menjadikan integrasi antara peternakan dan pertanian sebagai salah satu upaya menuju sistem pertanian berkelanjutan. Salah satunya adalah integrasi peternakan dan perkebunan sawit atau biasa dikenal dengan SISKAS.

Sistem integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKAS) adalah kegiatan pemeliharaan sapi di area perkebunan kelapa sawit tanpa mengurangi aktivitas dan produktivitas tanaman. Kegiatan ini saling menguntungkan antara pemeliharaan sapi dan pemeliharaan kelapa sawit yaitu limbah kelapa sawit dimanfaatkan sebagai bahan pakan sapi dan limbah sapi dimanfaatkan sebagai pupuk untuk kelapa sawit (Edwina dkk, 2019). Kelapa sawit menghasilkan limbah

yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi seperti (Ojaba dkk, 2021). Usaha peternakan sapi selain menghasilkan hasil utama berupa daging dan susu juga menghasilkan hasil samping berupa feses dan urine. Ternak sapi mampu menghasilkan feses sebesar 14,87 kg/hari dan urine sebesar 5,94 liter/hari (Adijaya dan Yasa, 2012). Feses dan urine sapi mengandung unsur hara seperti karbon (C), Nitrogen (N), Kalium (K) dan Phospor (P) yang dapat membantu memenuhi unsur hara yang dibutuhkan oleh kelapa sawit (Husnain dan Nursyamsi, 2015).

Meningkatnya luas perkebunan kelapa sawit berdampak pada peningkatan jumlah limbah perkebunan kelapa sawit seperti daun sawit, pelepah sawit, batang hasil replanting, tandan kosong kelapa sawit (TKKS), cangkang dan serat buah (Yanti dan Hutasuhut 2020). Selain menghasilkan limbah berupa pelepah sawit, perkebunan kelapa sawit juga menghasilkan hijauan antar tanaman (HAT) yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan sapi yaitu rumput alam atau gulma (Utomo dan Widjaja, 2013). Rumput alam atau gulma di suatu perkebunan kelapa sawit bervariasi sesuai iklim, jenis tanah, naungan, perlakuan pada tanah sebelum ditanami (Evizal, 2014). Menurut Purwantari dkk (2015) salah satu peluang untuk mengatasi gulma kebun sawit adalah dengan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit dengan cara digembalakan.

Model pemeliharaan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit ada 3 yaitu: intensif, semi-intensif, dan ekstensif. Model pemeliharaan secara intensif yaitu pemeliharaan sapi yang dikandangkan selama 24 jam dan diberi pakan berupa hijauan yang berasal dari hasil samping perkebunan kelapa sawit (pelepah sawit), pakan hasil samping pabrik kelapa sawit (bungkil inti sawit dan solid) konsentrat dan hijauan liar. Semi intensif merupakan pemeliharaan sapi dengan cara

melepaskan sapi dibawa perkebunan kelapa sawit pada siang hari dan dikandangkan pada sore hari serta diberi makan berupa hijauan budidaya ataupun hijauan liar. Sedangkan model ekstensif merupakan pemeliharaan sapi yang dilepaskan di perkebunan kelapa sawit selama 24 jam dimana sapi hanya memakan hijauan liar yang ada di perkebunan kelapa sawit dan limbah perkebunan kelapa sawit (Mathius dkk, 2017). Salah satu kabupaten yang telah melaksanakan SISKa adalah Kecamatan Tigo Nagari.

Beberapa petani yang ada Kecamatan Tigo Nagari bergerak di bidang kelapa sawit dan peternakan sapi. Serta memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos. Pemanfaatan limbah ternak sapi yang diolah menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tigo Nagari ini dapat berjalan dengan baik, tentu tidak lepas dari persepsi peternak sapi. Sarwani (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah pandangan atau sikap terhadap sesuatu hal yang menumbuhkan motivasi, dorongan, kekuatan dan tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana pandangan masing-masing dari individu tersebut. Persepsi dapat diketahui melalui beberapa indikator. Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif (komponen perseptual) komponen afektif (komponen emosional), dan komponen psikomotor (komponen perilaku). Persepsi pada umumnya terjadi karena ada beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah ternak, status kepemilikan ternak, luas lahan, dan pengalaman, sehingga hal tersebut menentukan cara pandangannya terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kab. Pasaman tahun 2021 luas perkebunan kelapa sawit 4883,50 Ha dengan produksi kelapa sawit pada tahun 2021 sebanyak 10755,82 ton. Kecamatan Tigo Nagari merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa sawit di Kab. Pasaman dengan jumlah produksi yang mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2021 berturut-turut 9.763 ton, 9.781 ton, 10.755 ton dan memiliki 5 kelompok tani yang beranggota 183 orang dan yang memiliki perkebunan kelapa sawit beserta memelihara sapi ada 28 orang dengan jumlah ternaknya 84 ekor.

Dari uraian diatas penulis tertarik melaksanakan penelitian tentang persepsi petani sawit terhadap kepuasan penggunaan pupuk kompos pada tanaman kelapa sawit. Maka penulis akan mengangkat judul **“Persepsi Anggota Kelompok Tani Sawit Terhadap Penggunaan Pupuk Kompos Di Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi anggota kelompok tani sawit terhadap penggunaan pupuk kompos ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anggota kelompok tani sawit terhadap penggunaan pupuk kompos.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya terkait judul / topik yang sama.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam penggunaan pupuk kompos.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan.